



PROGRAM FIELDTRIP DAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK PRASEKOLAH

Alifah Indalika Mulyadi Razak
Universitas Islam Nusantara
indarazak@yahoo.com

ABSTRAK

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang tidak terlepas dalam kehidupan anak prasekolah yang berusia 4-6 tahun. Seperti pada aspek perkembangan lainnya, perkembangan moral juga memiliki ruang lingkup kekhasan tersendiri yang memungkinkan anak-anak untuk dapat mencapai tugas-tugas perkembangan moralnya masing-masing. Perkembangan moral erat kaitannya dengan syarat seorang anak dapat diterima disebuah komunitasnya serta melibatkan pikiran, perasaan dan perilaku yang berhubungan pada standar benar dan salah dan kemampuan anak untuk mengikuti aturan sosial yang berlaku. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan moral efektif distimulasi melalui kegiatan yang melibatkan imajinasi, diskusi aktif, dan hands-on-activity yang dikemas dalam program *fieldtrip* atau kunjungan lapangan yang dilakukan oleh anak prasekolah. Penelitian ini menerapkan program *fieldtrip* sebagai bentuk *treatment* stimulus perkembangan moral yang melibatkan 20 orang anak prasekolah serta 4 destinasi *fieldtrip* yang dibagi ke dalam empat kelompok terdiri dari kelompok eksperimen, kelompok kontrol 1, kelompok kontrol 2, dan kelompok kontrol 3. Efektivitas program *fieldtrip* diuji melalui penelitian eksperimental *before-and-after study design* serta mengukur 15 item indikator perkembangan moral melalui bentuk (1) *moral thought*; (2) *moral behavior*; (3) *moral feeling*; dan (4) *moral personality*. Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa program *fieldtrip* efektif mengintervensi perkembangan moral anak prasekolah secara signifikan ($Z=-2.032$).

Kata kunci : Anak Prasekolah; *Fieldtrip*; Perkembangan Moral

PENDAHULUAN

Perkembangan moral merupakan salah satu aspek perkembangan yang tidak terlepas dalam kehidupan anak. Seperti pada aspek perkembangan lainnya, perkembangan moral juga memiliki ruang lingkup kekhasan tersendiri yang memungkinkan anak-anak untuk dapat mencapai tugas-tugas perkembangan moralnya masing-masing. Perkembangan moral erat kaitannya dengan syarat seorang anak dapat diterima disebuah komunitasnya. Santrock (2011) mendeskripsikan bahwa perkembangan moral berkaitan dengan keterlibatan antara pikiran, perasaan dan perilaku yang berhubungan pada standar benar dan salah. Ruang lingkup perkembangan moral yang disampaikan oleh Santrock tersebut, ternyata sejalan dengan yang pernah diungkapkan Vasta, Miller, dan Ellis (2004), mendeskripsikan bahwa moral berkaitan dengan benar dan

salah serta kebaikan dan keburukan. Perkembangan moral meliputi cara seseorang untuk memahami dan mengikuti (atau tidak mengikuti) aturan dalam kehidupan sosial. Kedua pandangan tersebut menjelaskan bahwa kekhasan dari perkembangan moral adalah pada keputusan benar dan salah. Riset-riset terdahulu memfokuskan perkembangan moral pada tiga hal : afektif, kognitif dan perilaku.

Research on affect focuses on the emotions associated with moral behavior, such as empathy and guilt. Research into the cognitive underpinnings of moral development investigates how children think about what they and others do. Ultimately, of course, researchers aim to explain children's behavior-for example, why children steal. (Vasta, et.al, 2004, p. 514)

Aspek afektif fokus membahas pada dinamika emosi yang berkaitan dengan perilaku moral, seperti empati dan rasa bersalah. Sementara kognitif berkaitan dengan bagaimana anak berpikir tentang apa yang mereka lakukan dan orang lain lakukan. Penelitian tentang ini menguji kemampuan anak untuk dapat memutuskan mana pihak yang harus dihukum dan mana pihak yang tidak perlu dihukum. Sementara riset mengenai perilaku berkaitan dengan tujuan anak melakukan suatu perilaku, misalnya mengapa anak mencuri, mengapa anak dapat bekerjasama, dan perilaku lainnya. Perkembangan moral merupakan kemampuan utama yang mendukung perkembangan anak dalam memahami diri, memahami orang lain, serta menghargai hak dan kewajiban berdasarkan fitrahnya menuju masyarakat Rabbani. Perkembangan tersebut mendukung anak untuk kemudian menghadapi tantangan-tantangan belajar dan dinamika sosial di tingkat pendidikan selanjutnya. Posisi sentral pendidikan karakter juga tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional sejak tahun 2015-2019 dan disusun kembali untuk rencana 2020-2024 untuk menciptakan manusia yang berkarakter, yang erat kaitannya dengan perkembangan moral serta terintegrasi dalam kurikulum yang diterapkan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Artinya pemerintah juga mencanangkan dan berusaha membuat program agar bangsa Indonesia tumbuh menjadi bangsa yang berkarakter bahkan sejak dari usia dini.

Pendidikan moral dapat diberikan pada anak melalui berbagai cara. Bronfenbrenner (1993) memandang bahwa interaksi antara anak dan lingkungan memberikan pengaruh kepada perubahan perilaku anak. Vygotsky (1998) bahkan memandang bahwa perkembangan moral didasari oleh kemampuan anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya dan lingkungan yang nyata. Fokus perkembangan moral yang diteliti dalam penelitian ini terdiri dari empat bentuk, diantaranya : (1) *moral thought*; (2) *moral behavior*; (3) *moral feeling*; dan (4) *moral personality*. Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan moral anak menyiratkan bahwa anak-anak perlu mempelajari sesuatu yang nyata dan langsung dipraktikkan, sesuai dengan pandangan Bandura (1986) bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan, meniru, dan model yang ditemuinya sehari-hari. Sehingga prinsip belajar *learning by doing* perlu diterapkan pada anak prasekolah agar mereka memahami informasi pembelajaran yang diterimanya (Dewey, 2001).

Strategisnya prinsip pembelajaran langsung seperti yang diungkapkan Dewey (2001) sejalan dengan kegiatan *fieldtrip* atau kunjungan lapangan yang memungkinkan anak untuk mengenal dan mempraktekkan informasi pembelajaran abstrak menjadi konkrit. Kegiatan *fieldtrip* bertujuan untuk mempertemukan kebutuhan anak untuk belajar secara langsung, melalui kegiatan yang bermakna dan menyenangkan melalui pengamatannya terhadap alam, melatih anak untuk menyelesaikan masalah, serta membantu anak untuk mengamati berbagai hal secara langsung (Taylor, et.al, 1997). Hasil

penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa program *fieldtrip* dapat membuat anak lebih mudah mengingat informasi pembelajaran, memudahkan anak untuk menerima pembelajaran, serta melatih keterampilan dan sikapnya (Smith-Walters et al, 2014). Kegiatan *fieldtrip* secara teknis mengajak anak untuk berkunjung ke suatu tempat untuk mempelajari hal-hal baru, misalnya mengajak anak berkunjung ke dapur sebuah restoran untuk masak bersama agar anak-anak mengenal proses pembuatan suatu makanan. Kemudian mengajak anak pergi ke sawah untuk menanam padi, sampai melihat proses pembuatan beras, serta mengajak anak untuk bermain di alam untuk melatih motoriknya.

Bagan 1. Dinamika Antar Variabel



METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksperimental dengan jenis *the before-and-after experimental design* (Kumar, 2011). Pada penelitian ini, partisipan penelitian dipilah menjadi empat kelompok dengan diberikan masing-masing *treatment* yang berbeda-beda berupa kegiatan *fieldtrip*, dengan melibatkan 20 orang partisipan anak prasekolah di wilayah Kota Cimahi, dengan lokasi program Fieldtrip berada di Bandung Barat. Pada kelompok eksperimen yang selanjutnya disebut sebagai kelompok 1, peneliti memberikan *treatment* berupa kegiatan bermain peran melalui tiga bentuk profesi yakni petugas pemadam kebakaran, koki, dan polisi kemudian anak-anak diajak berdiskusi mengenai muatan perkembangan moral. Pada kelompok kontrol 1 selanjutnya diberi perlakuan berupa kegiatan *fieldtrip* bermain peran sebagai koki dan berdiskusi mengenai perkembangan moral. Pada kelompok kontrol 2 diberi perlakuan berupa kegiatan *fieldtrip* bermain peran sebagai petani dan berdiskusi mengenai muatan perkembangan moral. Pada kelompok kontrol 3 diberi perlakuan berupa kunjungan ke tempat seni untuk berperan sebagai pelukis dan berdiskusi mengenai perkembangan moral. Setiap partisipan penelitian diukur terlebih dahulu perkembangan moral melalui tahapan pre test, kemudian diberikan *treatment* yang berbeda-beda, lalu diukur kembali perkembangan moral melalui tahapan *post test*. Ruang lingkup perkembangan moral dalam penelitian ini terdiri dari empat bentuk diantaranya : (1) *Moral thought*; (2) *Moral behavior*; (3) *Moral feeling*; (4) *Moral Personality* (Santrock, 2011). Lingkup perkembangan moral tersebut kemudian dioperasionalkan ke dalam 15 indikator perkembangan moral, selanjutnya pengumpulan data tentang perkembangan moral dilakukan dengan metode observasi pada perilaku yang muncul selama pengamatan berlangsung (Sattler, 2002) pada item indikator nomor 1-7, sementara item nomor 8-15 menggunakan metode wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Tabel 1. berikut ini menggambarkan karakteristik masing-masing kelompok penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Kelompok Penelitian

Kelompok Penelitian	Partisipan Penelitian		Bentuk Treatment
	Perempuan	Laki-laki	
Kelompok Eksperimen	2 orang	3 orang	Treatment <i>fieldtrip</i> berupa kunjungan ke Kota Mini, kegiatannya bermain peran sebagai petugas pemadam kebakaran, koki, dan polisi yang dikaitkan dengan indikator perkembangan moral.
Kelompok Kontrol 1	3 orang	2 orang	Treatment <i>fieldtrip</i> berupa kunjungan ke Pizza Hut, kegiatannya adalah bermain peran sebagai koki untuk memasak serta berdiskusi mengenai indikator perkembangan moral.
Kelompok Kontrol 2	2 orang	3 orang	Treatment <i>fieldtrip</i> berupa kunjungan ke Little farmer, kegiatannya adalah bermain peran sebagai petani untuk bercocok tanam dan berdiskusi tentang indikator perkembangan moral.

Kelompok Kontrol 3	1 orang	4 orang	Treatment <i>fieldtrip</i> berupa kunjungan ke Bale Seni Barli, kegiatannya adalah bermain peran sebagai pelukis kemudian berdiskusi mengenai indikator perkembangan moral.
--------------------	---------	---------	---

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas program *fieldtrip* dalam meningkatkan perkembangan moral anak usia prasekolah yang berusia 4-5 tahun. Peneliti melibatkan 20 orang anak yang terbagi ke dalam 4 kelompok penelitian yaitu kelompok eksperimen dan 3 kelompok kontrol. Tujuannya adalah membandingkan efektivitas program *fieldtrip* dan melihat program *fieldtrip* yang paling sesuai dalam meningkatkan perkembangan moral anak prasekolah. Secara teknis, pelaksanaan program *fieldtrip* dilaksanakan 1 hari penuh dengan kelompok penelitian yang berbeda-beda, seperti tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Deskripsi Kegiatan Fieldtrip

Pelaksanaan Fieldtrip	Kelompok Penelitian	Partisipan Penelitian	Destinasi Kegiatan Fieldtrip	Deskripsi Kegiatan
Hari ke-1	Kelompok Eksperimen	Alf, Khn, Nau, Zav, Zah,	Kota Mini Lembang	Anak bermain peran sebagai petugas pemadam kebakaran, polisi, dan koki. Peneliti dan guru mengajak anak berdiskusi melalui peran tersebut mengenai perbuatan yang benar dan salah, boleh dan tidak boleh, beragam ekspresi, serta diskusi terkait item indikator yang terdapat di dalam perkembangan moral
Hari ke-2	Kelompok Kontrol 1	Sar, Rai, Sah, Ayu, Akml,	Pizza Hut	Anak bermain peran sebagai koki memasak pizza. Peneliti dan guru mengajak anak berdiskusi melalui peran tersebut mengenai perbuatan yang benar dan salah, boleh dan tidak boleh, beragam ekspresi, serta diskusi terkait item indikator yang terdapat di dalam perkembangan moral

Hari ke-3	Kelompok Kontrol 2	Zid, Zay, Ahs	Fatt, Dyl,	Little Farmer		Anak bermain peran sebagai petani bercocok tanam. Peneliti dan guru mengajak anak berdiskusi melalui peran tersebut mengenai perbuatan yang benar dan salah, boleh dan tidak boleh, beragam ekspresi, serta diskusi terkait item indikator yang terdapat di dalam perkembangan moral
Hari ke-4	Kelompok Kontrol 3	Nid, Ath, Azz	Nasy, Thal,	Bale Barli	Seni	Anak bermain peran sebagai pelukis. Peneliti dan guru mengajak anak berdiskusi melalui peran tersebut mengenai perbuatan yang benar dan salah, boleh dan tidak boleh, beragam ekspresi, serta diskusi terkait item indikator yang terdapat di dalam perkembangan moral

Partisipan kelompok eksperimen melaksanakan kegiatan *fieldtrip* di kota mini. Kegiatan *fieldtrip* ini, anak-anak berperan sebagai petugas pemadam kebakaran. Peneliti kemudian mengintervensi perkembangan moral melalui diskusi aktif bersama partisipan, seperti pada pertanyaan “bagaimana rasanya jadi petugas pemadam api ya? apakah kita harus berani atau takut; apakah teman-teman pernah membayangkan jika petugas itu terkena api, kira-kira apa yang terjadi?; sehingga apa yang harus kita lakukan agar tidak terjadi kebakaran ?; apa yang harus kita ucapkan ketika petugas pemadam telah membantu kita?”. Melalui diskusi tersebut, anak dapat membayangkan perasaan petugas pemadam kebakaran sebagai bagian dari stimulus *moral feeling*. Kemudian peran kedua yang dilakoni anak adalah sebagai polisi. Peneliti kemudian mengintervensi perkembangan moral melalui diskusi aktif bersama partisipan, seperti pada pertanyaan “bagaimana rasanya jika polisi terus menerus mengejar penjahat?; apa yang kira-kira dirasakan oleh teman kita jika kita berbuat tidak baik?; bolehkah kita menyakiti orang lain, berbohong, atau mengambil barang orang tanpa ijin seperti yang dilakukan oleh penjahat ?”. Melalui diskusi ini anak-anak diajak untuk berempati kepada polisi, bahwa pekerjaannya berat karena harus berhadapan dengan orang yang tidak berperilaku baik. Anak-anak juga diajak untuk mengenal perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan melalui model perilaku yang disampaikan oleh penjahat. Selanjutnya anak-anak berperan sebagai koki yakni memasak nasi goreng, peneliti juga berdiskusi melalui pertanyaan sebagai berikut “bagaimana rasanya menjadi seorang ibu yang harus memasak setiap hari?; apakah teman-teman pernah membantu ayah dan ibu ketika memasak?; apakah yang memasak harus selalu ibu?; bagaimana cara anak-anak membantu ibu dan ayah melakukan pekerjaan rumah?; anak-anak bisa membantu ibu dan ayah seperti menaruh barang pada tempatnya, membuang sampah pada tempatnya sehingga pekerjaan ayah dan ibu dirumah menjadi ringan”. Anak-anak tampak antusias berperan dan memakai kostum sesuai dengan

profesinya. Melalui kegiatan ini informasi perkembangan moral akan dapat bermakna karena anak-anak praktek langsung memerankannya.

Kegiatan *fieldtrip* pada kelompok kontrol 1 berlangsung di Pizza Hut. Anak-anak berperan sebagai koki untuk memasak pizza. Peneliti kemudian mengintervensi perkembangan moral mengajak anak untuk berdiskusi melalui pertanyaan “bagaimana rasanya memasak pizza secara langsung?; kira-kira sulit atau tidak memasak pizza?; lelah atau tidak?; apa yang harus dilakukan ketika memasak pizza?; menyiapkan bahan masakan dan membereskan bekas memasak; lelah atau tidak menyiapkan semua itu?; apa yang tidak boleh dilakukan ketika memasak pizza?; menuangkan garam terlalu banyak, memakai bahan yang berbahaya seperti terigu yang sudah bau, kemudian tidak membaca doa terlebih dahulu sebelum memasak; serta bermain di dapur tanpa ditemani orang dewasa”. Diskusi tersebut bertujuan untuk memunculkan indikator perilaku yang terdapat dalam instrumen penelitian yang terdiri dari *moral thought*, *moral behavior*, *moral feeling*, dan *moral personality*.

Kegiatan *fieldtrip* pada kelompok kontrol 2 berkunjung ke *little farmer*, yakni anak-anak berperan sebagai petani kemudian melaksanakan kegiatan bercocok tanam. Pada kegiatan ini juga peneliti menstimulasi anak-anak melalui pertanyaan dan diskusi aktif mengenai perkembangan moral seperti pada pernyataan “bagaimana rasanya menjadi petani? susah atau tidak menanam sayur?; para petani harus berhadapan dengan cacing, cangkul yang tajam, matahari yang terik ketika menanam sayur; jadi apakah anak-anak masih mau menyisakan makanan?; kalau anak-anak tidak habis makannya, kasihan para petani yang sudah susah payah menanam dan menjadikannya makanan; sehingga kita harus lebih menghargai setiap makanan dengan cara menghabiskannya”.

Kegiatan *fieldtrip* yang dilaksanakan pada kelompok kontrol 3 adalah kunjungan ke Bale Seni Barli, di lokasi ini anak berperan sebagai pelukis melalui kegiatan melukis di atas kaca. Peneliti kemudian mengintervensi mengenai perkembangan moral melalui diskusi dalam bentuk pertanyaan “susah atau mudah melukis di atas kaca?; berarti anak-anak harus menghargai setiap hasil karya orang lain, dengan tidak membuatnya rusak, merawatnya dengan baik; anak-anak juga perlu memuji setiap hasil karya teman”. Melalui diskusi tersebut, anak-anak diarahkan untuk memahami perilaku yang baik dalam menghargai hasil karya teman sebagai bagian dari indikator perkembangan moral.

Analisis Penelitian

Partisipan penelitian dibagi menjadi empat kelompok. Dilakukan 2 kali pengukuran tingkah laku prososial oleh observer untuk memperoleh data perkembangan perilaku prososial anak.

Tabel 3 Skor Pre test dan post test

Kelompok	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i> akhir
Eksperimen	57.2	130
Kontrol 1	54	72.2
Kontrol 2	54.4	68.2
Kontrol 3	54	65.8

**skor adalah Mean kelompok*

Hasil *pre test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol 1-2-3 berkenaan dengan perkembangan moral anak prasekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebelum diintervensi melalui

kegiatan *fieldtrip*, anak prasekolah memiliki profil perkembangan moral yang setara atau tidak jauh berbeda. Hasil skor pada *post test* akhir juga menunjukkan hasil yang signifikan antara kelompok Eksperimen dengan kelompok Kontrol 1, kontrol 2, dan kontrol 3 ($Z=-2.627$). Uji hipotesis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor tertinggi diantara kelompok lainnya, artinya perkembangan moral partisipan pada kelompok eksperimen berkembang secara signifikan. Partisipan pada kelompok kontrol 1 yang diintervensi melalui kegiatan *fieldtrip* ke Pizza Hut berperan sebagai koki menempati urutan kedua tertinggi diantara kelompok kontrol 2 dan kelompok kontrol 3 ($Z=-2.440$; -2.627). Sementara partisipan pada kelompok kontrol 2 dan kelompok kontrol tidak memiliki hasil yang signifikan ($Z=-1.803$).

Perkembangan moral yang diberikan intervensi program *fieldtrip* dievaluasi melalui 2 kali test yang terdiri dari *pre test* dan *post test*. Hasil uji hipotesis pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi berupa *fieldtrip* ke kota mini yang berperan sebagai petugas pemadam kebakaran, koki, dan polisi menunjukkan hasil yang signifikan ($Z=-2.032$). Hal tersebut ditunjukkan melalui rata-rata skor *pre test* yang meningkat pada hasil skor *post test* akhir kelompok Eksperimen ($M= 57,2$ menjadi 130). Berbeda dengan ketiga kelompok lainnya hasil skor *pre test* dan *post test* akhir rata-rata perbandingan kelompok kontrol 1, kontrol 2, dan kontrol 3 menunjukkan perbedaan yang signifikan ($M_{k1} = 54$ menjadi 72,2; $M_{k2}= 54,4$ menjadi 68,2; $M_{k3}=54$ menjadi 65,8). Analisis skor *post test* secara keseluruhan menunjukkan peningkatan skor yang konsisten pada kelompok eksperimen. Intervensi melalui kegiatan *fieldtrip* pada kelompok kontrol 1 menunjukkan efektivitas melalui perbandingan data *mean* ($M_{pre test} = 54$ menjadi $M_{post test}$ akhir = 72.2). Hal yang sama juga terjadi pada kelompok yang diintervensi melalui kegiatan *fieldtrip* berkebun ke *little farmer* dan *fieldtrip* melukis di bale seni barli. Ketiga kelompok kontrol memiliki skor *post test* paling kecil, dikarenakan anak-anak hanya berperan sebanyak 1 kali, hal ini juga mendukung temuan Lehman (2014) yang menyatakan bahwa perkembangan moral perlu dipraktekkan melalui kegiatan bermain peran dengan peran yang beragam dan variatif agar anak dapat lebih banyak mengenal bentuk-bentuk perilaku bermuatan pendidikan moral.

Kegiatan *fieldtrip* yang dilaksanakan pada kelompok eksperimen dan tiga kelompok kontrol, menunjukkan hasil yang signifikan peningkatan perkembangan moral pada kelompok eksperimen. Hal ini sesuai dengan teori Dewey (2001) bahwa semakin banyak anak-anak praktek kegiatan berbasis *hands-on-activity*, maka semakin paham mengenai informasi pembelajaran yang disampaikan. Pada kelompok eksperimen, anak-anak mendapatkan kesempatan lebih banyak berperan melalui tiga profesi yang dilakoninya yakni sebagai petugas pemadam kebakaran, koki, dan polisi. Melalui tiga peran ini, peneliti juga lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi informasi perkembangan moral melalui pertanyaan yang lebih variatif. Diskusi aktif yang dilakukan oleh peneliti merupakan bentuk dukungan dari imajinasi yang diperankan oleh anak melalui profesi yang dilakoninya, sehingga memungkinkan peluang peneliti dapat mengintervensi perkembangan moral yang dimaksud (Feeney, 1994). Pada kelompok kontrol 1 anak-anak hanya berkesempatan berperan sebagai koki, hal ini menyulitkan peneliti untuk mengeksplorasi pertanyaan melalui diskusi aktif karena keterbatasan peran yang dimainkan oleh anak. Hal ini juga terjadi pada kelompok kontrol 2 yang berperan sebagai petani, dan kelompok kontrol 3. Vygotsky (1998) menyampaikan bahwa diskusi aktif perlu dilakukan untuk membuat sebuah perilaku menetap lebih lama, hal ini tidak terlalu berpengaruh diterapkan pada ketiga kelompok kontrol karena anak-anak hanya berperan sebagai satu profesi saja.

Peran sebagai koki pada kelompok kontrol 1 melalui kunjungan ke pizza hut dan juga diterapkan pada kelompok eksperimen, sebenarnya memiliki nilai moral untuk menghargai seseorang dalam membuat makanan, menghargai makanan agar anak tidak mudah membuang makanan, serta membentuk anak untuk menjadi pihak yang dipercaya melalui pemilihan makanan yang tepat dan sesuai. Nilai-nilai tersebut penting untuk dimiliki anak agar anak mampu membedakan hal yang baik dan benar serta hal yang boleh dan tidak boleh sebagai dasar dari konsep moral thought yang ditandai dengan item nomor 1,2, dan 3. Melalui kegiatan memasak bersama, anak-anak juga ditumbuhkan kemampuannya untuk bermain bersama teman sebagai bagian dari perkembangan moral.

Peran sebagai petani pada kelompok kontrol 2 melalui kunjungan *little farmer* memiliki nilai moral kerja keras, pantang menyerah, serta perilaku ikhlas. Anak-anak belajar nilai ikhlas yang diterapkan melalui petani yang dengan sukarela menanam buah dan sayur melalui untuk yang tidak seberapa besar. Melalui nilai ini peneliti dapat menstimulasi bentuk moral *personality* yang ditandai melalui item 14 dan 15, yakni anak mampu membuat label perilaku seperti “petani itu orang baik; petani itu orang ikhlas ya; petani adalah orang yang kuat”. Kemudian nilai moral kerja keras merupakan salah satu stimulus pada item nomor 7 yakni anak mampu mengendalikan emosi, peneliti menstimulus bahwa meskipun petani lelah bekerja di bawah terik matahari tetapi mampu menahan lapar dan lelahnya agar dapat menanam dengan baik.

Peran sebagai pelukis pada kelompok kontrol 3 melalui kunjungan ke Bale Seni Barli memiliki nilai ketekunan dan menghargai hasil karya orang lain, yang secara spesifik menstimulasi item nomor 8 sampai 13 yang dikemas dalam bentuk *moral feeling*. Anak-anak dapat mengenal ekspresi wajah bahagia, sedih, marah, takut, kaget dan jijik melalui wajah yang digambar di atas kaca. Keenam ekspresi tersebut merupakan ekspresi emosi dasar yang perlu dikuasai oleh anak prasekolah. Peran sebagai petugas pemadam kebakaran dan polisi yang dilakukan oleh kelompok eksperimen melalui kunjungan ke Kota Mini memberikan nilai moral untuk berani menegur teman seperti tampak pada item nomor 5 melalui kegiatan sebagai polisi yang menegur penjahat. Kemudian item nomor 4 yakni mampu konsisten berperilaku baik melalui peran sebagai petugas pemadam kebakaran, peneliti menyampaikan diskusi melalui kalimat “meskipun dalam keadaan panas menyengat dalam memadamkan api, petugas pemadam tetap berperilaku baik tidak marah-marah kepada penyebab timbulnya kebakaran”.

Kegiatan *fieldtrip* tersebut memungkinkan tumbuhnya perkembangan moral yang dalam penelitian ini ditunjukkan melalui empat bentuk diantaranya *moral thought*, *moral behavior*, *moral feeling*, dan *moral personality* (Santrock, 2011) yang dioperasionalisasikan melalui 15 item indikator, menunjukkan bahwa efektif dan signifikan meningkat perkembangan moral anak melalui kegiatan *fieldtrip*. Hal ini perlu dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan agar perkembangan moral yang sudah distimulus dapat menetap lebih lama pada anak prasekolah hingga dewasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, seluruh kelompok penelitian mengalami peningkatan skor perkembangan moral baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Namun demikian dibutuhkan program *fieldtrip* yang lebih lengkap untuk mengintervensi perkembangan moral anak pada kelompok yang hanya diberikan *treatment fieldtrip* berperan sebagai koki, pelukis, dan petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan yang signifikan antara perkembangan moral anak prasekolah setelah penerapan kegiatan *fieldtrip* ($Z=-2.032$), dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kegiatan *fieldtrip* ke kota mini yang bermain peran sebagai petugas pemadam kebakaran, polisi, dan koki memberikan informasi yang utuh dalam pembelajaran moral pada anak prasekolah. Anak-anak belajar mengenai hal yang boleh dan tidak boleh, hal yang benar dan salah, serta belajar mengenai cara mengendalikan emosi melalui kegiatan *fieldtrip* ke Kota Mini dibandingkan dengan tiga bentuk *fieldtrip* yang dilakukan pada kelompok kontrol 1, 2, dan 3. Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Kondisi objektif perkembangan moral anak prasekolah sebelum distimulus melalui kegiatan *fieldtrip* memiliki data yang homogen sehingga dianggap setara pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol; (2) Pelaksanaan kegiatan *fieldtrip* dilaksanakan selama 1 hari penuh pada setiap kelompok penelitian untuk 1 kali kunjungan, melibatkan 20 orang anak serta empat lokasi kunjungan *fieldtrip* yang berbeda-beda. Tampak anak-anak antusias melaksanakan kegiatan ini melalui bentuk verbal maupun nonverbal pada ekspresi wajah dan *gesture*; (3) Kondisi objektif perkembangan moral anak prasekolah setelah distimulus melalui kegiatan *fieldtrip* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang distimulus melalui kunjungan ke Kota Mini memiliki skor mean lebih tinggi dibandingkan dengan ketiga kelompok kontrol lainnya; dan (4) Efektivitas program kunjungan *fieldtrip* dapat terlihat dengan hasil hipotesis, yakni memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral anak prasekolah sebagai upaya menciptakan generasi Rabbani di era 4.0.

Berdasarkan hasil pelaksanaan program intervensi *fieldtrip*, terdapat hal-hal yang disarankan bagi penelitian selanjutnya yaitu : (1) Mengingat kemunculan perkembangan *moral personality* yang amat rendah frekuensinya, perlu ditelaah lebih lanjut mengenai unsur perkembangan *moral personality* di dalam kegiatan *fieldtrip*. Bentuk perilaku moral tersebut perlu lebih dikemukakan dalam kegiatan *fieldtrip* melalui diskusi aktif, pelibatan imajinasi, dan kegiatan praktek langsung yang sesuai; (2) Untuk mengetahui bertahannya efek penerapan kegiatan *fieldtrip* pada anak, perkembangan moral perlu diukur kembali setelah beberapa waktu (misalnya 1 bulan) setelah intervensi diakhiri; (3) Program *fieldtrip* diharapkan tidak hanya mengintervensi keempat bentuk perkembangan moral yang terdapat dalam penelitian ini, tetapi juga bentuk perkembangan moral lainnya, misalnya perkembangan moral empati, kebaikan hati, toleransi, dan bentuk lainnya; (4) Program *fieldtrip* dapat dikembangkan untuk diterapkan pada anak-anak Sekolah Dasar; (5) Perlu dilakukan penelitian bagaimana pengaruh kemampuan kognitif terhadap efektivitas program *fieldtrip*, bila diterapkan pada anak-anak dengan gangguan konsentrasi atau *intellectual disability*; dan (6) Perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut agar program *fieldtrip* dapat dimanfaatkan oleh orangtua dengan anak di rumah seperti kegiatan berlibur bersama orangtua, dengan demikian manfaat program *fieldtrip* dapat diterapkan secara lebih luas, tidak hanya pada *setting* kegiatan di sekolah taman kanak-kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: a social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall
- Bronfenbrenner, U. (1993). *Ecological Models of Human Development dalam International Encyclopedia of Education, Vol.3, 2nd. Ed.* Oxford: Elsevier, 1994,

- Reprinted in: Gauvin, M & Cole, M. (Eds.), *Readings on the development children, 2nd Ed.* (pp.37-43). NY: Freeman
- Burlacu, F. (2013). The importance of pre-school education in child development. *Euromentor Journal*, 4(2), 153-165
- Dewey, J. (2001). *Democracy and education*. State College: The Pennsylvania State University, A Penn State Electronic Classics Series Publication.
- Feeney, L. (1994). Today's teacher trips: Fabulous field trips. *Early Childhood Today*, 8.8
- Henniger, M.L. (2013). *Teaching Young Children: An Introduction*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Kumar, R. (2011). *Research methodology: a step-by-step guide for beginners*. London: SAGE Publication Ltd
- Lehman, L. (2014). *The Effects of Social Stories on Social Behaviors*.
Dissertation: Caldwell College. (UMI: 1555537)
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional sejak tahun 2015-2019
- Santrock, J.W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill
- Santrock, J. W. (2011). *Child development*. (13th ed). United States of America: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Smith-Walters, C., Hargrove, K., Ervin, B. (2014). Extending the classroom tips for planning successful trips. *Science and Children*, 51(9), 74-78
- Sattler, J.M. (2002). *Assessment of Children*. California: Jerome M. Sattler Publisher Inc
- Taylor, S.I., Morris, V., Cordeau-Young, C. (1997). Field trips in early childhood settings: Expanding the walls of the classroom. *Early Childhood Education Journal*, 25(2), 141-146
- Vasta, R., Miller, S. A., Ellis, S. (2004). *Child Psychology*. (4th ed). United states of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Vygotsky, L.S. (1998). The collected works of L.S. Vygotsky (Vol.5). *Child Psychology*. New York: Plenum
- Peraturan Presiden Nomor 38 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Riset Nasional Kementerian PPN/Bappenas. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD

